



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Anak Indonesia

Aku Ingin Sekolah

Nana Supriyana



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Anak Indonesia

Aku Ingin Sekolah

Nana Supriyana

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

AKU INGIN SEKOLAH

Penulis : Nana Supriyana

Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka

Ilustrator : Baby Atira

Penata Letak : Yudha Apriyana

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
SUP
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Supriyana, Nana

Aku Ingin Sekolah/Nana Supriyana; Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-515-7

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Cerita berjudul *Aku Ingin Sekolah* yang ditulis di Tangerang, Banten, bulan Februari pada tahun 2018 ini merupakan kisah yang inspiratif sehingga diharapkan membawa dampak positif kepada pembaca, khususnya anak-anak. Cerita di dalam buku ini memberikan banyak pelajaran bagaimana bersikap pantang menyerah, berjuang demi cita-cita yang diinginkan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menulis cerita-cerita ini sehingga dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas, khususnya kepada anak-anak. Semoga dengan membaca cerita ini, kita dapat menjadi pribadi yang berkarakter serta berbudi yang luhur sesuai dengan harapan bangsa. Selamat membaca!

Penulis
Nana Supriyana

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Impian Ronde	1
Kecemasan Bu Lunai.....	6
Menerawang Bulan.....	12
Aku Ingin Sekolah	18
Pagi yang Cerah.....	27
Biodata Penulis	49
Biodata Penyunting	51
Biodata Ilustrator	52



Impian Ronde

Teman-teman, aku ingin mengisahkan tentang pengalamanku, semoga apa yang aku ceritakan ini dapat menjadi semangat teman-teman untuk terus bersekolah. Begini ceritanya.

Suara deras air mencuatkan hati Ronde, warna air itu tampak coklat tercampur lumpur. Sampah-sampah hutan terbawa arus, ranting-ranting patah, pohon pisang, bahkan kayu gelondongan terombang-ambing arus melintas di depan mata Ronde. Jika tercebur ke sungai itu, dia pasti tak akan selamat.



Hujan sudah reda, tetapi menyisakan gerimis yang sangat tipis seperti ribuan jarum yang jatuh dari langit, menusuk-nusuk kulit kepala. Ronde masih berdiri di tepi sungai, napasnya turun naik, dan matanya redup, seolah tidak ada harapan dalam hidupnya.

“Inilah alasannya mengapa Bapak tidak mengizinkan kamu sekolah.”



Ronde menatap laki-laki setengah baya di sampingnya. Kulit wajahnya mengilap dan tulang pipinya menonjol, pertanda dia seorang pekerja keras.

“Tapi Ronde ingin sekolah, ayah Zamran.”

Pak Zamran menghela napas panjang sambil tersenyum ketika anaknya menyebut namanya. Ronde, anaknya yang berumur sepuluh tahun dalam beberapa hari ini selalu memintanya untuk bersekolah Madrasah. Entah bergaul dengan siapa anaknya itu hingga merengek-rengek agar bisa sekolah, padahal bagi keluarganya yang hidup di sebuah perkampungan terpencil, masuk sekolah berarti bertaruh nyawa.

“Lebih baik kita pulang! Ibumu pasti sudah cemas di gubuk.”

Pak Zamran menarik tangan Ronde menjauhi sungai. Mereka segera meninggalkan sungai yang memisahkan perkampungan mereka dengan kampung di seberang. Mata Ronde masih sempat melirik ke sungai yang arusnya semakin deras. Jembatan gantung yang terbuat dari kayu yang diikat tali bergelantungan ke kanan dan ke kiri terhempas arus dan akhirnya lenyap dari pandangan Ronde dan Pak Zamran, hanya terdengar suara bergemuruh menggetarkan hati.





Kecemasan Bu Lunai

Hujan tidak juga reda, perlahan gerimis itu malah menjadi butiran-butiran air menimpa kepala Pak Zamran dan Ronde. Tanpa pikir panjang, Pak Zamran menebas batang pisang dengan parang yang terselip di pinggangnya, lalu mereka menerobos hujan dengan daun pisang di kepala, meskipun hari sudah mulai gelap.

Kaki telanjang mereka menginjak tanah yang lembek, melewati ilalang-ilalang, lalu masuk ke sebuah kebun hingga akhirnya tiba di sebuah pelataran.



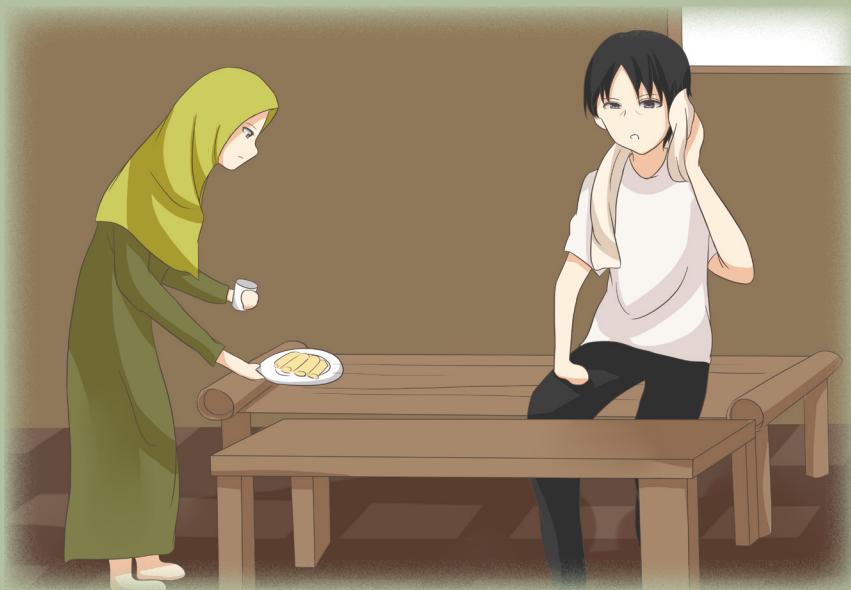
Dari kejauhan terlihat sebuah gubuk panggung terbuat dari kayu. Seorang wanita berdiri di depan gubuk sambil menggendong seorang anak perempuan.

“Bapak dari mana saja?”

Pak Zamran tidak menjawab, dia meletakkan batang pisang di depan rumah, diikuti oleh Ronde, kemudian dia masuk ke dalam gubuk tanpa sepatchah kata pun terucap. Wanita itu memandang heran, kemudian menatap Pak Zamran suaminya, meminta jawaban.

“Anakmu itu keras kepala, Lunai!” kata Pak Zamran.





Kemudian Pak Zamran masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Bu Lunai, sementara anak perempuan yang digendongnya sudah tertidur pulas.

“Kalau sudah melihat pasti dia tidak akan merengek lagi,” kata Bu Lunai sambil meletakan anak perempuannya di atas kursi bambu dan menyelimutinya dengan sarung.

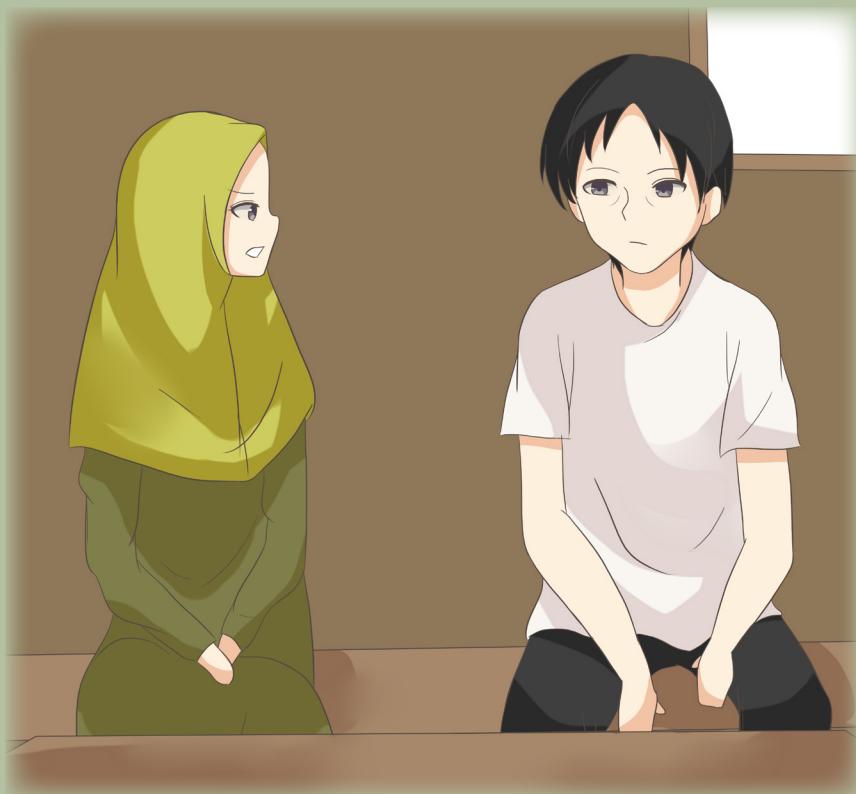
“Bapak berharap juga begitu.”

Bu Lunai pergi ke dapur, sedangkan Pak Zamran duduk sambil mengeringkan badannya dengan menggunakan kain. Beberapa menit kemudian Bu Lunai menghampirinya dengan membawa segelas kopi dan sepiring singkong rebus, lalu meletakannya di atas meja kayu.

“Semua anak di kampung kita tidak ada yang sekolah, jadi tidak usah dituruti kemauan Ronde, nanti malah kita sendiri yang menanggung bebannya kalau dia sampai hanyut terbawa arus. Apalagi, musim hujan sekarang sangat deras,” ucap Bu Lunai menegaskan kembali pendapatnya yang telah dilontarkan beberapa hari yang lalu.

“Dia anak laki-laki, Bapak tak ingin mengurungnya, tapi”

“Aku tak mau kehilangan anak laki-laki!”



Pak Zamran memandang wajah istrinya. Tentu saja dirinya menginginkan hal yang sama, tak akan rela dia kehilangan anak laki-laki yang sudah susah payah dibesarkannya, bahkan ketika melahirkan Ronde, hampir saja Pak Zamran kehilangan istrinya kalau saja Wak Uma, seorang dukun beranak, tidak cepat membantunya.

“Kalaupun Bapak menuruti keinginannya. Pak Haji Ali belum tentu mau menerimanya, usianya sudah melampaui batas.”

“Jadi, Bapak tetap ingin mengizinkan Ronde sekolah?” tanya Bu Lunai sambil menatap tajam.

Pak Zamran diam. Dalam pikirannya ada sebuah keinginan Ronde bisa sekolah, bisa membaca, menulis, dan berhitung, tidak seperti dirinya yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis.

“Entahlah ... nasib orang siapa tahu.”

“Sekali tidak tetap tidak. Sekolah juga tidak akan mengubah nasib, tetap saja dia akan menjadi tukang tebang kayu di hutan, jadi tukang nyari rumput!” Bu Lunai bersikeras.



Menerawang Bulan

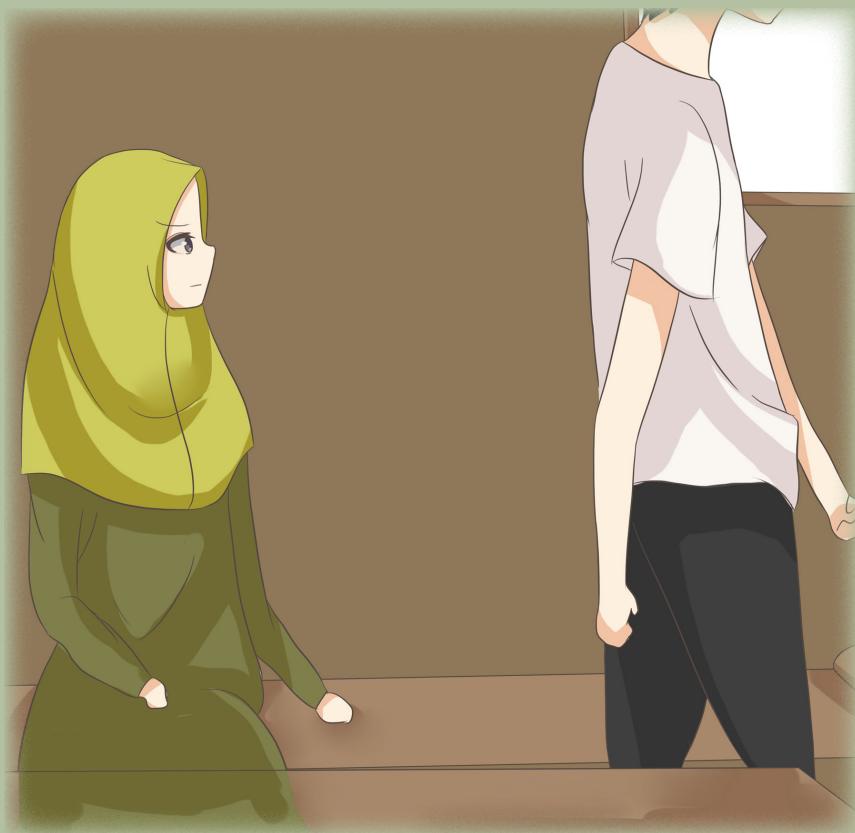
Ada benarnya juga perkataan istrinya, di kampung yang terpencil ini orang tidak membutuhkan sekolah. Yang dibutuhkan adalah bekerja agar bisa makan. Bekerja pun di ladang atau di sawah karena tidak ada pabrik di sini dan tidak ada gedung perkantoran sehingga susah untuk melamar pekerjaan.

Ronde masuk dari dapur, dia baru saja selesai mandi. Seolah tak ingin terlibat dalam percakapan Bapak dan Ibunya, dia langsung masuk kamar.



“Sudahlah, Bu ... lebih baik kita tidak usah membicarakan ini lagi.”

Pak Zamran beranjak dari tempat duduknya, dia melangkah masuk dapur, kemudian membuka pintu kamar mandi yang terbuat dari bambu. Di hadapannya terlihat dua drum besar berisikan air, lalu dia mandi, mencoba melenyapkan kegelisahan dalam dirinya. Bu Lunai masuk ke dalam kamar Ronde, dilihatnya Ronde tengah duduk menatap hujan dari jendela berjeruji kayu.





“Makanlah singkong rebus dulu di depan, biar tidak masuk angin! Besok kamu diminta nyari rumput buat kambing Pak Dulah.”

Karena sedang melamun, Ronde terkejut. Dia segera beranjak keluar kamar, lalu memakan singkong rebus yang masih panas dengan lahapnya. Hari ini, dia telah membantu bapaknya menebang pohon di hutan untuk dijual Pak Jarwo ke kota.

Sudah larut malam. Ronde belum juga tertidur, matanya masih menatap daun-daun yang basah, hujan gemericik, suaranya menggetarkan hati pada malam yang sunyi. Biasanya, dia sering mendengar suara binatang malam dan melihat bulan bundar di atas langit, tetapi tidak malam ini. Hujan sore tadi menyebabkan langit berwarna gelap.





Aku Ingin Sekolah

Pikirannya semakin gelisah ketika dia berbincang dengan Pak Jarwo, bos Bapaknya yang selalu menyuruh menebang pohon di hutan.

“Hei, kau anak si Zamran?” tanya pak Jarwo.

Pria berjenggot tebal dan selalu merokok cerutu ini memang dikenal galak. Dia juga satu-satunya orang yang sering datang ke kampung ini untuk memberikan upah kepada penduduk kampung yang membantunya menebang pohon.

“Iya Bos,” jawab Ronde.



Penduduk di kampung memang sering memanggil Pak Jarwo dengan panggilan *bos* walaupun Ronde tidak begitu paham tentang makna *bos*. Dia ikut memanggilnya seperti itu agar bapaknya tidak dimarahi akibat tidak ada kesopanan darinya.

Pak Jarwo tertawa terbahak-bahak sampai giginya terlihat jelas, kuning kehitam-hitaman, rusak akibat merokok.

“Kemari kau!” panggilnya.

Ronde menghampiri Pak Jarwo, kaki Ronde gemetar dan tentu saja sekujur tubuhnya ikut gemetar. Namun, Pak Jarwo memintanya duduk di sampingnya, di atas kayu yang sudah ditebang.

Pak Jarwo mengeluarkan selembar uang kertas. “Ini buat kau!” kata Pak Jarwo sambil menyodorkannya kepada Ronde.



Ronde memandang uang kertas itu, warnanya kemerahan.

“Ambil!”

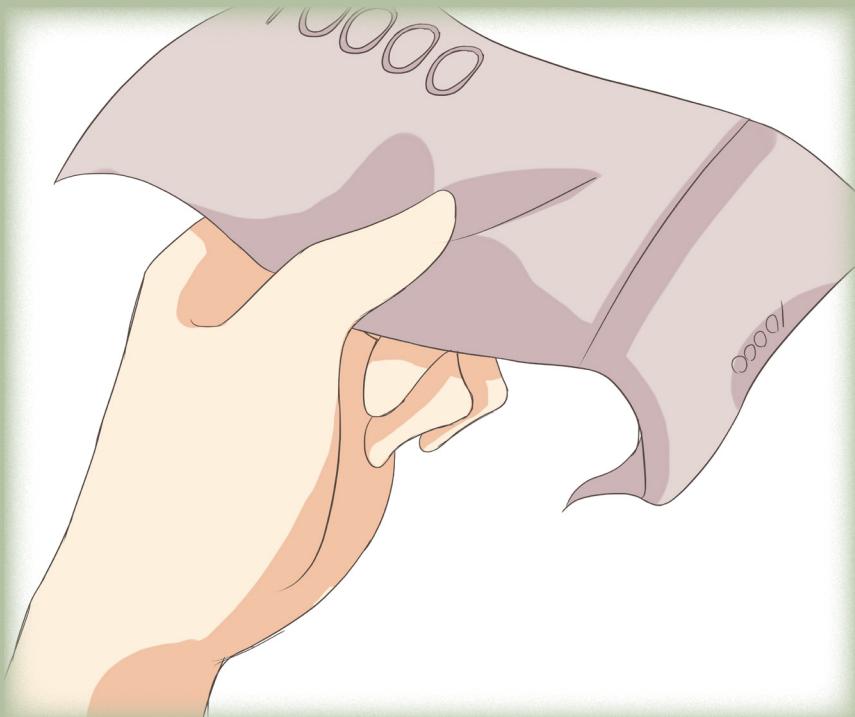
Tangan Ronde perlahan menerima uang itu, jantungnya masih berdetak kencang, takut bapaknya melihat, dan dia pasti akan dimarahi habis-habisan.

“Kau tahu berapa nilai uang ini?” tanya Pak Jarwo setelah Ronde menerima uang itu.

Ronde hanya menggelengkan kepala sambil menatap selembar uang kertas yang sudah berada di tangan.

“Hahahaha... sudah kuduga, kau juga pasti tidak bisa mengenali uang.”

Ronde semakin bingung dengan tingkah Pak Jarwo.





“Uang ini bernilai sepuluh ribu rupiah.”

Ronde memandang uang itu.

“Ini angka satu dan ini angka nol. Satu dan nol berjumlah empat. Itu berarti sepuluh ribu. Di bawahnya ada tulisan *sepuluh ribu rupiah* dan *rupiah* adalah mata uang negara kita. Mengerti?”

Ronde memperhatikan telunjuk Pak Jarwo yang memberikan arahan padanya. Hati Ronde takjub sebab bapaknya belum pernah mengajarkan hal itu. Dia hanya diajari bapaknya membantu bekerja di hutan.

“Kau tahu ini berapa?” Pak Jarwo menunjukan selembar uang kertas lagi.

Ronde menggelengkan kepala.

“Ini seribu rupiah dan ini dua ribu rupiah. Kalau digabungkan menjadi tiga ribu rupiah.”

“Gambar tiga ribu rupiah seperti apa?” kata Ronde dia mulai tertarik dengan penjelasan Pak Jarwo.

“Hahaha... tak ada gambar untuk uang itu. Hanya setelah tiga ribu rupiah, ada empat ribu rupiah, kemudian lima ribu rupiah. Ini uang lima ribu rupiah!”

Ronde semakin tertarik dengan penjelasan itu, hanya dia juga merasa bingung.



“Setelah lima ribu, ada enam ribu, tujuh ribu, delapan ribu, sembilan ribu, dan sepuluh ribu rupiah. Itu sepuluh ribu, uang yang kamu pegang itu.”

Mata Ronde melirik pada uang kertas yang dipegangnya. Ditatapnya uang itu, dalam kepalanya ia berpikir, bagaimana bentuk uang enam ribu, tujuh ribu, delapan ribu, dan sembilan ribu?

“Pak Bos, boleh saya tanya?”

“Tanya saja!”

“Siapa yang memberi tahu Pak Bos dulu tentang uang ini?”

Pak Jarwo malah mengusap kepala Ronde, kemudian tertawa terbahak-bahak. Sejenak dia memperhatikan orang-orang yang tengah menebang pohon, lalu melanjutkan perkatannya lagi.

“Sekolah. Di sekolah semuanya diajarkan!”

Sekolah? Siapa sekolah itu? Ronde baru pertama kali mendengar kata *sekolah*, apakah dia teman Pak Jarwo?

“Ah ... sudahlah! Kau bawa uang itu dan bantu Bapakmu sana!”

Suruh Pak Jarwo melihat Ronde bengong.



Ronde beranjak dari tempat duduknya, dia berlari menghampiri bapaknya yang tengah menghantamkan kapak ke batang pohon besar, kemudian dia juga mengambil kapak, ikut membantu menebang batang itu pada sisi yang lain. Beberapa saat kemudian pohon itu tumbang.

Krak...!

Ronde tersadar dari lamunannya.

Pagi yang Cerah

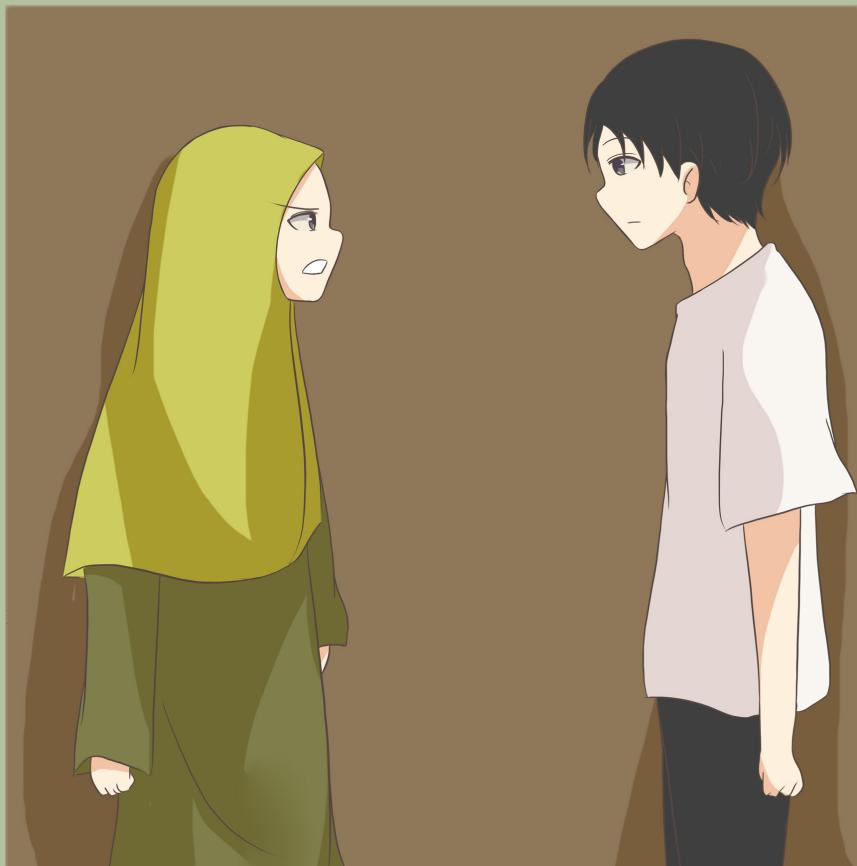


Ilustrasi oleh Freepik.com

“Ronde, pakai baju yang bagus dan ikut Bapak ketemu Haji Ali di kampung seberang!”

Ketika mendengar perkataan ayahnya, hati Ronde berbunga-bunga, dia lari ke dalam kamar, membuka lemari, dan mencari pakaian yang bagus. Dilihatnya pakaian yang hanya dipakai setahun sekali, yaitu pada hari raya. Dia ambil pakaian itu, kemudian segera dikenakkannya. Bapaknya pasti akan memasukan dirinya ke sekolah milik Haji Ali, Ronde sangat senang, akhirnya cita-citanya untuk sekolah disetujui oleh bapaknya.





“Sekali tidak setuju, tetap tidak setuju. Ibu yang mengandungnya, ibu yang menyusuinya, ibu tidak ingin Ronde hanyut di sungai. Sudah banyak contohnya, Pak!”

“Iya Bu ..., tapi ... kehendak Allah itu tidak bisa dihalangi oleh manusia. Apalagi manusia seperti kita yang tak memiliki apa-apa.”

Setelah mendengar jawaban Pak Zamran, Bu Lunai langsung terdiam. Hanya air mata yang menetes dari kedua matanya.

“Sudahlah, Bu Ronde anak laki-laki, umurnya juga sudah sepuluh tahun. Bapak yakin dia pasti bisa menyebrangi sungai, apalagi musim hujan juga tidak setiap hari.”

Pak Zamran menghampiri Bu Lunai yang tengah menuangkan kopi ke cangkir kaleng untuknya.

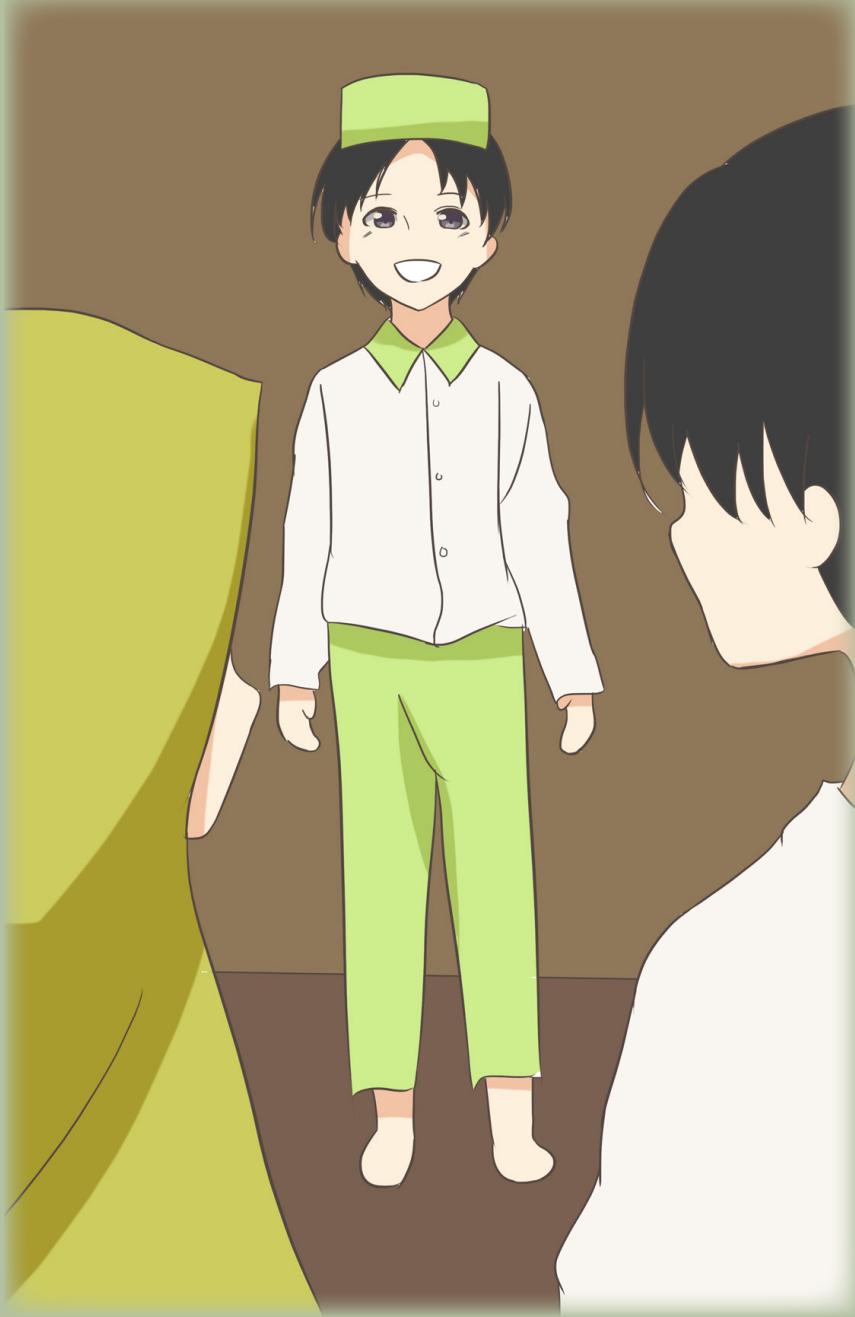
“Bapak punya harapan untuk Ronde. Dia berbeda dengan anak lainnya, Bu,” Pak Zamran menghentikan ucapannya karena tiba-tiba ada sesuatu yang menggelisahkan pikirannya.

Bu Lunai memandang wajah suaminya sambil mencoba mencari apa yang tengah digelisahkan oleh suaminya.

“Ayo Pak!”

Ronde berdiri di depan pintu kamarnya, dia sudah rapi dengan memakai peci. Wajah Ronde berseri-seri membuat hati Bu Lunai luluh. Pak Zamran pun memandang Ronde dengan penuh kebanggaan. Tidak pernah terpikirkan olehnya jika anaknya mempunyai keinginan yang kuat dan keberanian yang besar.

Bu Lunai menghampiri Ronde. “Makan dulu biar kamu tidak gampang sakit. Menyebrang ke kampung sebelah adalah pekerjaan berat,” katanya.



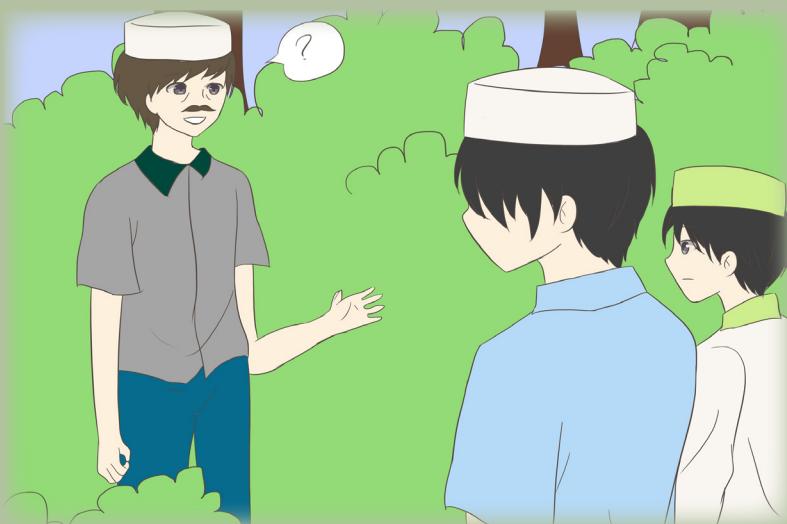


Ronde mengangguk, kemudian melangkah menuju meja makan. Tanpa berpikir panjang, dia melahap hidangan yang ada di atas meja. Pak Zamran tersenyum melihat istrinya menyetujui keputusannya untuk menyekolahkan Ronde.

Setelah makan pagi, Pak Zamran dan Ronde keluar dari gubuknya. Mereka melangkah menyusuri kebun dan ilalang. Di setiap jalan, mereka sering berpapasan dengan orang-orang kampung, teman kerja Pak Zamran, bahkan bertemu juga dengan anak-anak seusia Ronde yang tengah mencari rumput untuk ternak.

Karena berpakaian rapi, Pak Zamran sering ditanya oleh orang-orang yang dijumpainya. Dengan jujur Pak Zamran mengatakan bahwa ia akan menyekolahkan Ronde. Kebanyakan orang-orang yang dijumpainya itu hanya menggeleng-gelangkan kepala, heran dengan putusan Pak Zamran. Sungai yang akan dilalui menuju sekolah sering dilanda banjir bandang, mengapa Pak Zamran berani memasukan anaknya ke sekolah yang berada di sebrang kampung? Gunjingan warga ramai terdengar.

Tapi Pak Zamran tidak berkecil hati dengan ocehan penduduk kampung dan teman kerjanya. Dia sudah bertekad untuk menyekolahkan Ronde, begitu juga dengan Ronde, dia sudah bulat untuk berani melewati jembatan kayu itu. Apa pun yang akan terjadi, dia tidak akan pernah mundur.



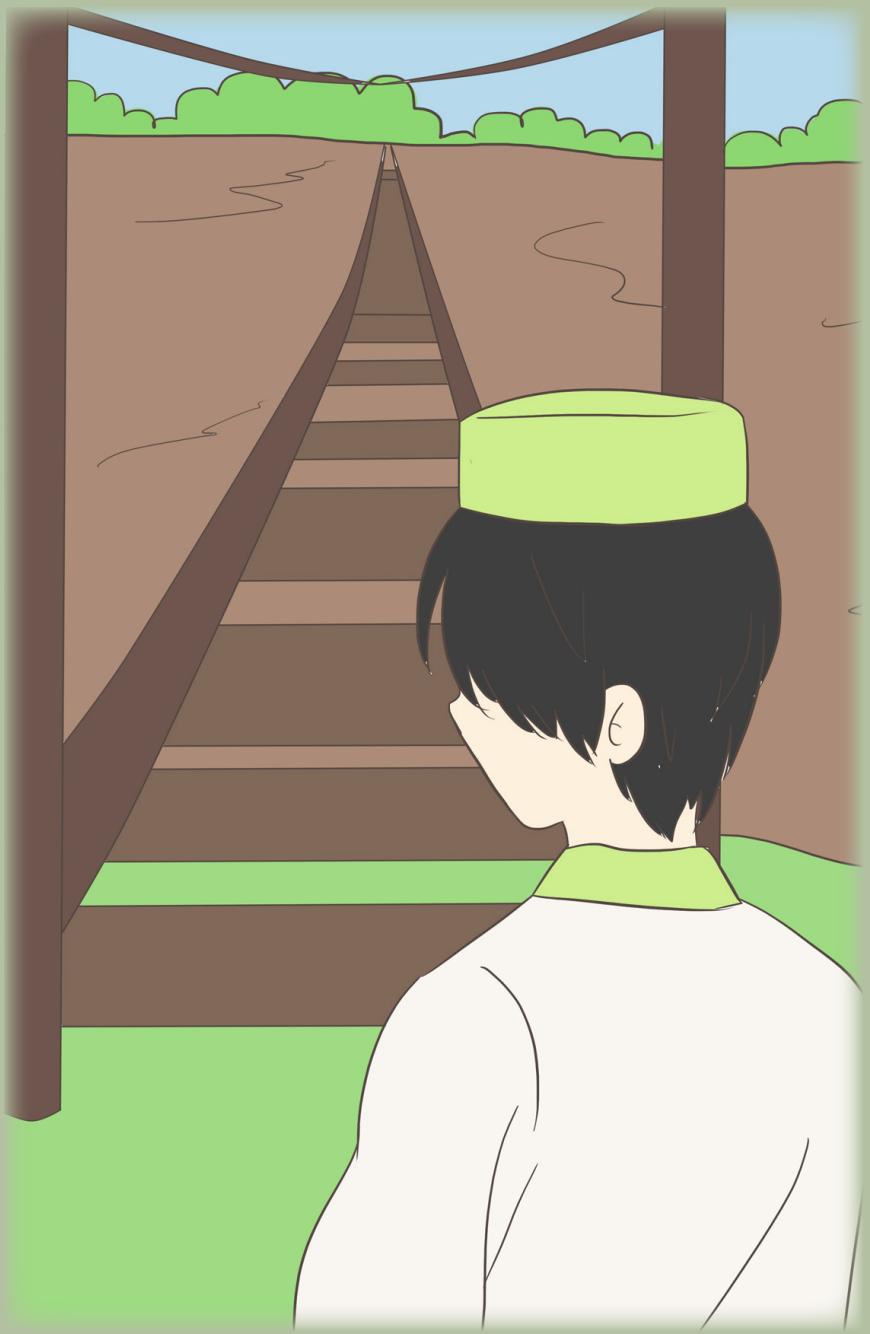


Mereka terus melangkah menyusuri jalan setapak menuju ujung desa, Di depannya terbentang sungai yang sangat lebar dengan arus yang deras saat musim hujan tiba. Langit pagi itu cerah, burung-burung berkicau sangat merdu mengiringi langkah mereka.

Makin jauh mereka melangkah, arus sungai makin jelas terdengar, bergemuruh, membuat ciut nyali setiap orang yang berada di dekat sungai itu. Tampaknya hujan kemarin malam masih menyisakan arus kencang, air berwarna coklat bergulung-gulung menghayutkan apa saja yang jatuh ke sungai.

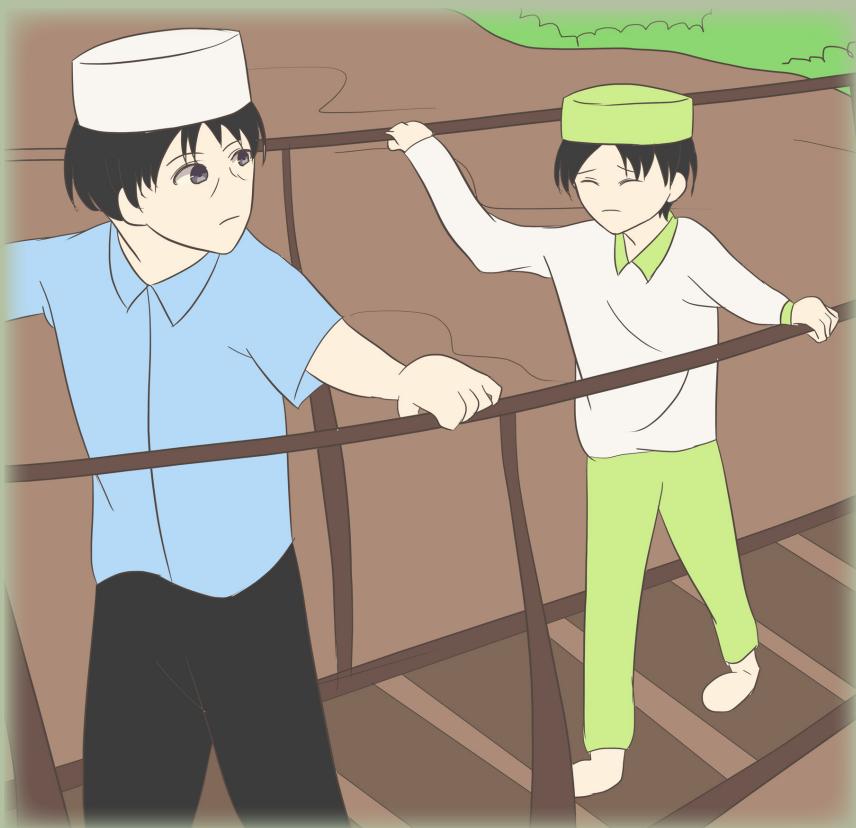
Ronde melihat jembatan kayu. Dasar jembatan itu menyentuh arus sungai. Jika hujan besar, sungai itu meluap dua kali lipat. Ronde dan bapaknya tidak tahu mengapa sungai itu begitu deras jika hujan.

Dahulu, ketika bapaknya masih kecil, arus sungai ini belum begitu deras seperti sekarang ini. Sejak banyak orang kota meminta penduduk kampung menebang pohon dan memberi upah kepada mereka, arus sungai selalu ganas pada musim hujan.



“Kamu ikuti Bapak, berpeganganlah yang kuat!” perintah Pak Zamran.

Ronde mengikuti langkah Pak Zamran yang masih ragu-ragu menginjakan kakinya di jembatan kayu. Namun, perlahan dia melangkah, selangkah demi selangkah. Mereka melangkah dengan hati-hati. Ronde menatap arus deras itu, hatinya sangat pilu, seluruh tubuhnya gemetar. Jika terjatuh, hilang sudah harapan dia untuk bisa sekolah.



“Kamu pasti bisa menyebrangi jembatan ini. Kamu harus kuat” tanya Pak Zamran ketika melihat Ronde terhenti sambil memejamkan mata.

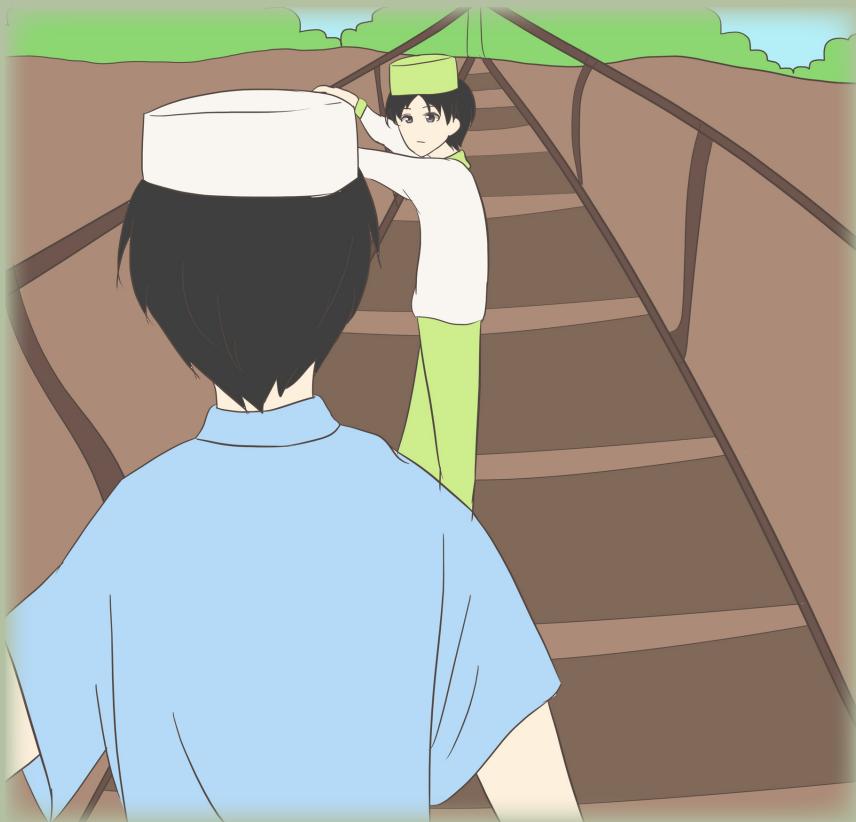
Ronde diam saja. Pak Zamran melihat ketakutan dari mata Ronde, anak usia sepuluh tahun tentu bukan hal yang mudah untuk melawan rasa takut, apalagi di tengah-tengah jembatan yang terombang-ambing arus deras.

“Pegangan yang kuat!” perintah Pak Zamran mengingatkan kembali.

Mereka melanjutkan melangkah lagi. Tiba-tiba sebuah gelombang menghantam jembatan itu. Jembatan itu pun oleng, terombang-ambing ke kiri dan ke kanan. Pak Zamran mencengkram tali kuat-kuat, dia berusaha melihat anaknya yang terhempas gelombang arus sungai itu. Namun, air yang berhamburan menghalangi pandangannya. Hanya selintas terlihat Ronde terayun-ayun di tali jembatan, Pak Zamran cemas.

“Ayo, Nak, semangat, cepat!” teriak Pak Zamran setelah melihat Ronde masih berpegangan pada tali jembatan.

Mereka terus melangkah, tak peduli badannya telah basah kuyup, tujuannya harus tercapai. Gelombang arus itu datang lagi, menghantam jembatan. Mereka kembali terayun-ayun di atas jembatan. Kembali mereka memegang tali itu kuat-kuat.



Ronde sudah bertekad untuk sekolah, ketakutannya harus dilawan. Dia pun terus melangkah dengan berani. Ketika melihat hal itu, Pak Zamran semakin bangga terhadap anaknya itu. Mereka segera meneruskan perjalanan menyebrang sungai. Hanya beberapa meter lagi mereka sampai, Pak Zamran mempercepat langkahnya, Ronde juga mengikutinya dengan cepat hingga akhirnya Pak Zamran hampir mencapai daratan.



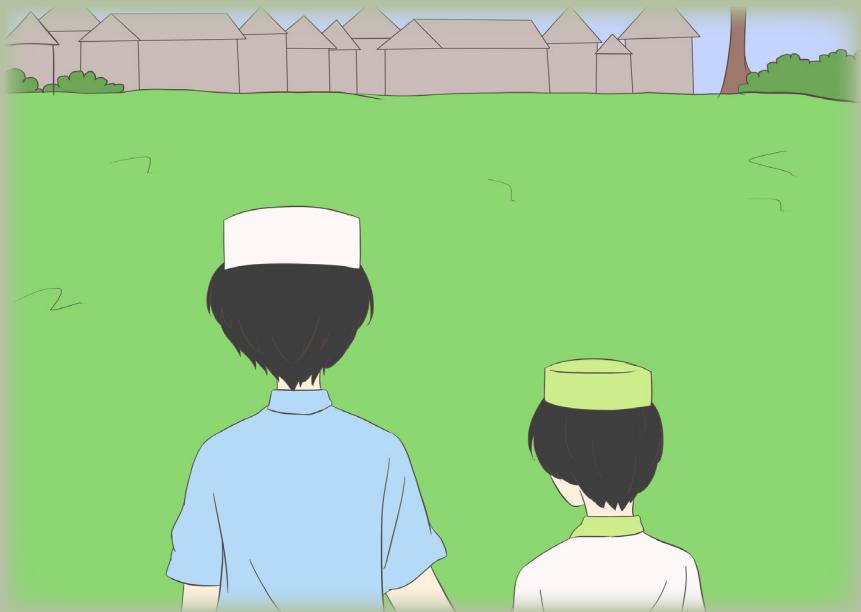
Sebelum mereka meloncat ke daratan, gelombang arus datang lagi membawa kayu gelondongan, lalu kayu itu menghantam jembatan. Secepat kilat Pak Zamran menarik Ronde meloncat ke daratan sebelum jembatan kayu itu hancur dihantam kayu gelondongan. Pak Zamran dan Ronde terlentang di atas rumput basah.

“Pak Jarwo pasti rugi besar,” kata Pak Zamran sambil memandang kayu gelondongan yang hanyut menjauh.

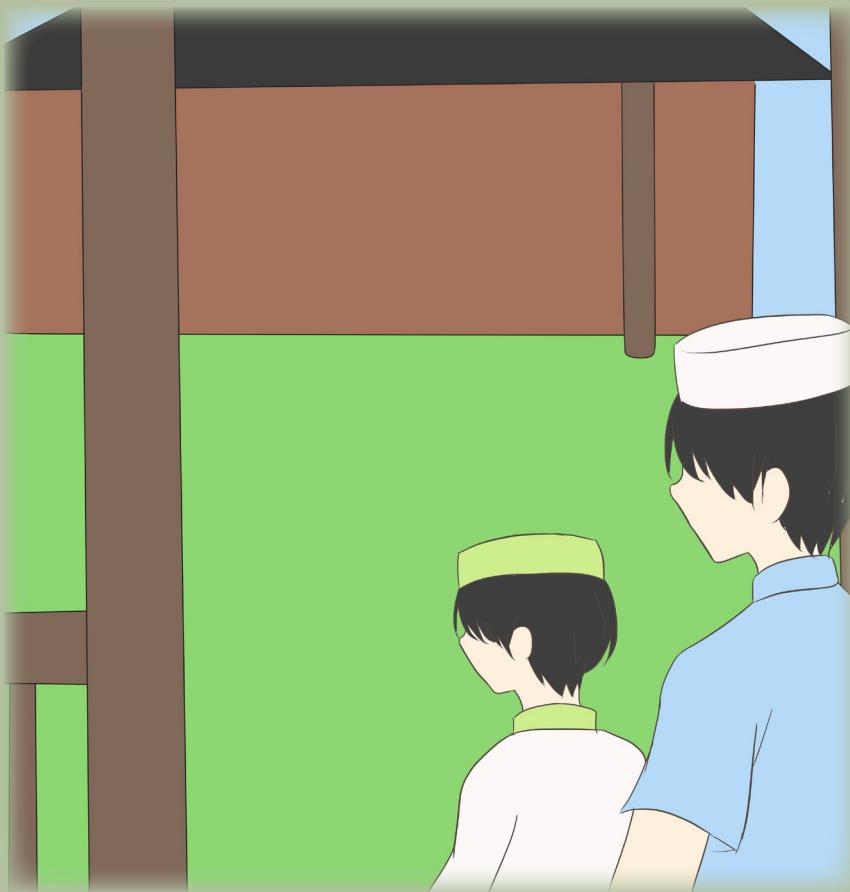
“Bagaimana kita bisa pulang, Pak?” tanya Ronde.

Pak Zamran memandang jembatan, tinggal tali yang melintang masih utuh, sementara kayu-kayu di tengah jembatan telah hancur.

“Lebih baik kita cepat ke sekolah!” ajak pak Zamran.



Mereka segera bangkit dan meneruskan perjalanan. Sesekali mereka terhenti di sebuah padang luas untuk berjemur agar sampai di sekolah nanti bajunya kering. Ronde memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ini pertama kalinya dia keluar dari kampungnya. Ternyata kampung ini lebih datar dan banyak padang luas, berbeda dengan kampung yang ditempatinya, hanya diselimuti hutan-hutan kayu.



Pak Zamran mengingat-ingat kembali jalan menuju madrasah milik Haji Ali, sebuah sekolah yang hanya satu-satunya di daerah itu. Sekolah tersebut sudah terkenal di kalangan penebang kayu, seperti dirinya, sebab hanya sekolah itu yang mau menerima murid tanpa harus membayar.

Dengan bermodalkan ingatan yang sudah menurun, akhirnya Pak Zamran bisa menemukan sekolah itu. Tampak terlihat gerbang sekolah yang menggunakan dua batang kayu, di depan gerbang itu banyak anak-anak dan orang tua yang sedang berkerumun.

“Kamu pasti bisa sekolah Ronde!” ucap Pak Zamran dengan senyum bangga.

Wajah Ronde berubah cerah, rasa letih dan dingin di sekujur tubuhnya hilang seketika. Impiannya akan terwujud, suatu saat dia pasti bisa membaca tulisan di lembaran uang rupiah, bahkan bisa mengetahui angka. Mereka segera menerobos kerumunan itu dan mencari Haji Ali. Pak Zamran ingin segera mendaftarkan Ronde masuk ke sekolah.

“Assalamu’alaikum Pak Haji ...,” sapa Pak Zamran ketika melihat seorang lelaki tua memakai pakaian serba putih. Lelaki tua itu membawa tongkat kayu untuk menopang tubuhnya yang telah renta.

“Wa’alaikum salam...,” Haji Ali balik menyapa.

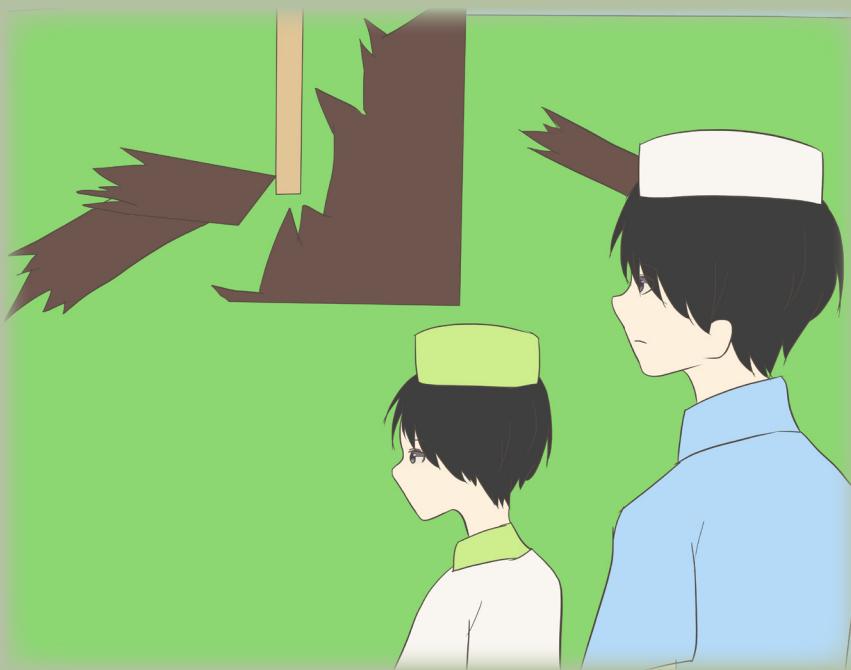


Pak Zamran menyalaminya, lalu mencium tangan orang tua itu. Ronde pun melakukan hal yang sama.

“Saya Zamran dari kampung hulu akan mendaftarkan anak saya Ronde untuk sekolah di sini, Pak Haji.”

Haji Ali memandangi wajah Ronde. Matanya menyipit ketika memandangi Ronde. Mungkin Haji Ali sudah terkena rabun karena usianya yang tidak muda lagi.

“Pak Zamran... saya terima Ronde untuk sekolah, tetapi... pagi ini semua orang harus kerja bakti membangun madrasah lagi.”



Pak Zamran heran. Dia mengalihkan pandangan ke arah madrasah. *Astagfirallah...* sekolah Haji Ali telah rata oleh tanah.

“Kemarin malam badai merubuhkannya,” ucap Haji Ali. Ronde juga memandang bangunan yang sudah ambruk itu. Bangunan yang seluruhnya terbuat dari kayu dan bambu, kini seperti tumpukan kayu bakar.

Begitulah ceritaku, sudah tiga tahun aku sekolah di Madrasah Haji Ali, aku juga sudah bisa membaca dan menulis. Sekarang jalan ke kampung kami mulai dibangun, jembatan juga diperbaiki sebagai jalan pintas kami ke kampung seberang.

Aku senang bisa membaca dan menulis, setiap hari Bapak selalu ingin mendengarkan cerita dari buku-buku yang aku pinjam dari perpustakaan sekolah. Bapak sangat senang mendengar aku membaca kisah-kisah pejuang bangsa Indonesia yang gigih memperjuangkan bangsa kita.

“Kamu harus rajin belajar agar dapat membangun desa ini pada suatu hari nanti,” ucap Bapakkku.

“Baik, Pak!”

Aku tersenyum memandang bapak yang begitu bersemangat, hatiku sungguh tidak ingin mengecewakan bapak, ibu, dan orang-orang yang telah mendukungku untuk sekolah.

Senang rasanya mendapat dukungan dari kedua orang tuaku. Meskipun kami hidup di pelosok dan memiliki keterbatasan, kami tidak kehilangan semangat untuk meraih cita-cita. Aku harap teman-teman sama seperti kami, tidak pernah putus asa dalam mencari ilmu sebab ilmu adalah bekal yang paling berharga untuk kita pada masa depan.

Sekolah Madrasah Haji Ali kini sudah semakin bagus dan ramai, bantuan dari pemerintah dan masyarakat membuat sekolah di tempat kami semakin dibutuhkan, dan orang-orang kini menyuruh anaknya sekolah.

Baiklah teman-teman, sampai di sini dulu ceritanya, semoga teman-teman mendapatkan hikmah dari ceritaku ini.

Selamat belajar!

Pesan Moral

Jangan pernah berhenti untuk belajar meskipun dalam keterbatasan, apalagi sampai putus asa. Segalanya telah tersedia di lingkungan kita, gedung sekolah, kendaraan untuk berangkat, dan fasilitas lainnya. Jangan pernah menyia-nyiakan waktu muda kita dengan bermalas-malasan. Ilmu yang akan kita dapatkan di sekolah pasti berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membawa kita ke dalam kehidupan yang lebih baik.

Biodata Penulis



Nama : Nana Supriyana, S.Pd.
Pos-el : nsupriyana.spd@gmail.com
Alamat : Jalan Arjuna, Blok C9 No. 9 Perum Aster
3, Tangerang, Banten.
Keahlian : Bahasa Inggris dan Sastra.

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 2011–2018 : Guru Bahasa Inggris
2. 2011–2009 : Karyawan di New Concept English Education Centre

Riwayat Pendidikan:

1. S1 : Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara (2006 - 2011)

Buku yang telah terbit:

1. Kitab Hujan (2010)
2. Anonymous (2012)
3. Ilusi-delusi (2014)
4. Chicken Noodle for Students (2017)

Buku yang ditelaah:

1. Anonymous (2012)

Buku yang diilustrasikan:

1. Telolet (2017)

Penghargaan:

1. Acarya Sastra IV, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015.

Informasi Lain:

Lahir di Kuningan, 27 Juli 1982. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Tangerang. Aktif dalam komunitas sastra dan Organisasi Profesi Guru, beberapa kali menjadi narasumber dalam kegiatan sastra di sekolah, kampus, dan masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluhan bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Baby Atira
Telepon kantor/ponsel : 089506908129
Pos-el : yashirohikari20@gmail.com
Akun facebook : Yashiro Hikari
Alamat : Jln. Masjid Nurul Fazri RT 06
RW 03 No. 29

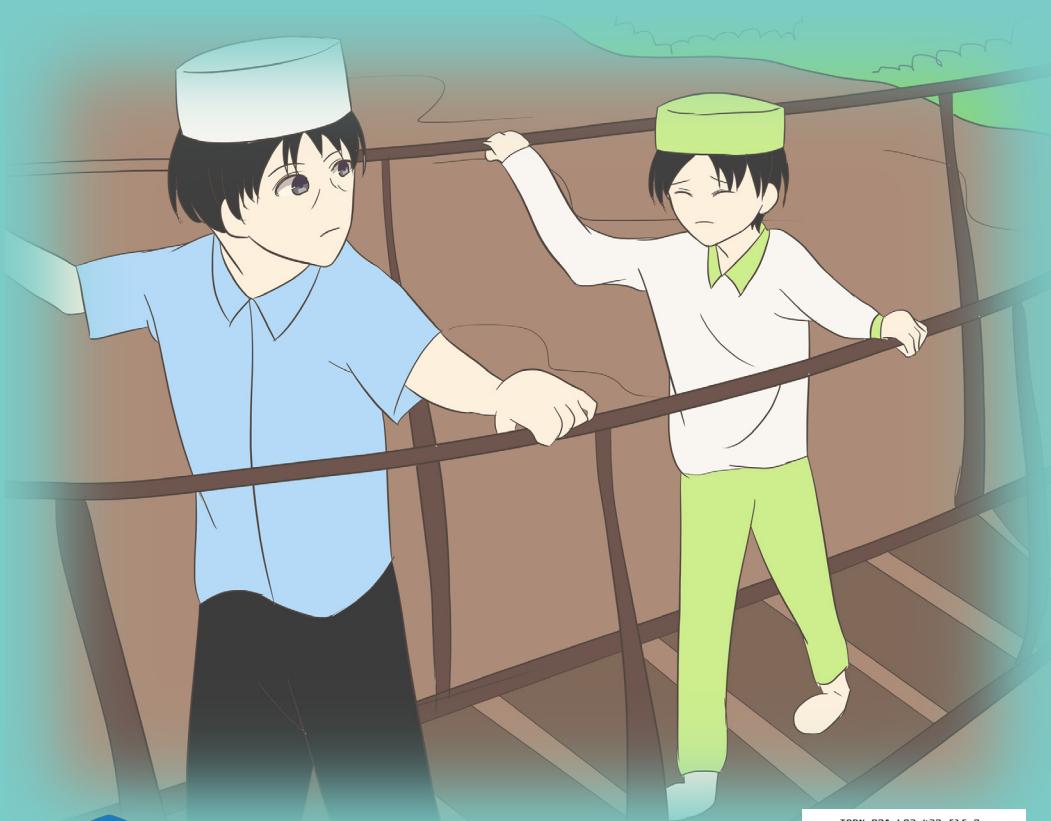
Riwayat Pendidikan Tinggi Dan Tahun Belajar:

1. SMK Kebangsaan (2017–sekarang)
2. SMPN 5 Tangerang Selatan (2013–2016)
3. SDN 3 Pondok Jaya (2007–2012)

Informasi Lain:

Lahir di Tangerang 24 Januari 2001. Kegiatan sehari-harinya selain sekolah menggambar, freelance ilustrator. Kegemarannya membaca, menonton, dan *traveling*.

Buku ini berisikan kisah Ronde yang ingin bersekolah. Berbagai cerita terjadi, mulai dari Ronde yang ingin sekali bersekolah hingga ibunya yang melarangnya bersekolah karena takut kehilangannya. Bagaimana Ronde menghadapi seluruh tantangan itu? apakah Ronde akan bisa bersekolah? bacalah kisah lengkapnya dalam buku ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

